

## **BAB V**

### **SIMPULAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Aspek fisik di sepanjang gang Kampung Sumbawan tersusun atas fungsi bangunan rata-rata hunian. Bangunan tersebut saling berhimpit satu dengan lainnya dan mengapit kedua sisi jalan. Adapun bangunan yang tidak saling berhimpit menciptakan sebuah gang pendukung yang dimanfaatkan sebagai akses tambahan. Bangunan yang saling berhadapan menciptakan muka bangunan yang kurang seirama berdasarkan jenis arsitekturnya. Jalan yang berada di tengah dua bangunan yang saling berhadapan memiliki lebar jalan kurang lebih 2 hingga 2.5 meter, sehingga kendaraan mobil dapat masuk melewati gang. Namun, ukuran gang yang sempit membuat gang pengembangan kampung wisata di masa yang akan datang hanya ditujukan untuk pejalan kaki, pesepeda, dan pengendara motor. Rata-rata rasio antara lebar jalan dengan tinggi bangunan adalah minimal 1:2 karena kebanyakan bangunan di Kampung Sumbawan merupakan bangunan 1 lantai. Adapun untuk bangunan dengan tinggi lebih dari 4 meter menghasilkan perbandingan lebih kecil sehingga menciptakan kesan sempit bagi pengguna jalan.

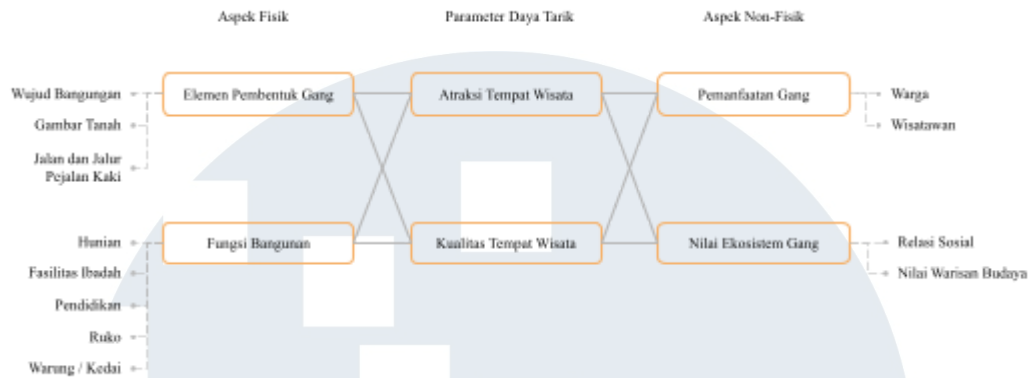
Aspek non-fisik di sepanjang gang Kampung Sumbawan dapat dilihat dari nilai ekosistem relasi sosial dan nilai warisan budaya. Relasi sosial ekosistem gang Kampung Sumbawan memiliki nilai yang baik karena terdapat aktivitas masyarakat yang menciptakan interaksi sosial dan berujung pada pembentukan komunitas. Masyarakat yang ramah juga meningkatkan nilai relasi sosial ekosistem gang Kampung Sumbawan. Adapun nilai warisan budaya ekosistem gang dinilai berpotensi untuk menjadi daya tarik Kampung Sumbawan sebagai destinasi wisata kampung budaya.

Hubungan antara aspek fisik berupa elemen pembentuk dan fungsi bangunan di gang terhadap aspek non-fisik berupa nilai ekosistem gang berpotensi memenuhi parameter keberhasilan pariwisata dalam hal daya tarik. Namun dalam implementasi, potensi tersebut masih belum optimal karena masih terdapat aspek

fisik maupun aspek non-fisik yang belum maksimal. Hasil analisis menyimpulkan hubungan pola penggunaan gang terhadap parameter keberhasilan pariwisata daya tarik Kampung Sumbawan, antara lain:

1. Berdasarkan atraksi wisatanya, Kampung Sumbawan memiliki daya tarik tersendiri dalam hal budaya batik, kuliner, dan tradisi kepercayaan. Atraksi wisata ini membuat daya tarik Kampung Sumbawan memiliki nilai positif dan berpotensi untuk semakin dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Adapun atraksi wisata ini rata-rata bertempat di sepanjang gang Kampung Sumbawan, seperti *fashion show* batik, kuliner di sepanjang gang, dan tradisi kepercayaan yang menggunakan gang sebagai wadah sirkulasi, sehingga pemanfaatan gang Kampung Sumbawan berdampak positif terhadap daya tarik terutama atraksi wisata.
2. Berdasarkan kualitasnya, Kampung Sumbawan belum memiliki daya tarik tersendiri baik dari bangunan, kualitas gang, lebar gang, proporsi jalan terhadap bangunan, dan kondisi jalan. Adapun terdapat permasalahan umum kualitas tempat wisata akibat dari pola pemanfaatan gang. Permasalahan tersebut meliputi parkir kendaraan yang tidak pada tempatnya dan proses pembangunan yang menghambat pemanfaatan gang, sehingga menghambat sirkulasi pengguna jalan. Selain itu, aktivitas menjemur pakaian dan bangunan yang tidak terawat juga mengganggu pandangan wisatawan yang sedang menikmati Kampung Sumbawan.

Secara keseluruhan, Kampung Sumbawan sudah memiliki potensi sebagai destinasi wisata kampung budaya khususnya dalam hal atraksi wisata sebagai daya tarik. Namun hingga saat ini, kualitas gang Kampung Sumbawan belum mendukung Kampung Sumbawan sebagai destinasi wisata kampung budaya. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa aspek fisik dan non-fisik mempengaruhi daya tarik Kampung Sumbawan sebagai destinasi wisata kampung budaya (Gambar 5.1).



**Gambar 5.1. Simpulan Hubungan Aspek Fisik dan Non-Fisik terhadap Keberhasilan Pariwisata**

Sumber: Penulis, 2022

## 5.2 Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama karena dilakukan saat kondisi pandemi Covid-19, sehingga acara-acara besar Kampung Sumbawan tidak dapat dilakukan. Adapun kondisi ini berpengaruh pada pola pemanfaatan di kampung ini. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan pengamatan dalam waktu yang cukup panjang saat kondisi pandemi berakhir untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai pengaruh pemanfaatan gang dalam kehidupan sehari-hari dengan keadaan normal. Selain itu, ada baiknya jika pengamatan dilakukan pada hari biasa dan pada hari libur nasional untuk mengetahui perbedaan pola pemanfaatan gang di Kampung Sumbawan secara lebih detail. Penulis juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan pemetaan secara lebih detail dan menyesuaikannya dengan kondisi terbaru, sehingga pola pemakaian gang menjadi lebih valid dan terukur. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pembaca melihat kondisi dan membuat penelitian lebih lanjut mengenai gang Kampung Sumbawan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal pengembangan Kampung Sumbawan sebagai destinasi wisata kampung budaya.